

**Analisis Nilai Tambah Pemanfaatan Tunas Air Tembakau dalam Usaha Tembakau Rajang
(Studi Kasus Bintang Muda Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Situbondo)**

***Analysis of Added Value of Utilization of Tobacco Water Shoots in Rajang Tobacco Business
(Case Study of Bintang Muda, Kilensari Village, Panarukan District, Situbondo)***

Andina Mayangsari*, Kawakibi Ahmad Fadhil Mikala

Fakultas Pertanian Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo, Jawa Timur

*Email: anmajas66@gmail.com

(Diterima 30-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Tembakau rajang adalah salah satu cara mengolah hasil tanaman tembakau. Usahatani tembakau di Kecamatan Panarukan dimiliki oleh masyarakat. Desa Kilensari adalah salah satu daerah penghasil tembakau di Kecamatan Panarukan. Meskipun harga tembakau berubah setiap musim tanam, permintaan pasar yang tinggi mendorong petani untuk mengembangkan industri tembakau. Tingginya minat petani untuk budidaya tembakau di Desa Kilensari tentunya memunculkan usaha-usaha yang bergerak dalam sektor tersebut salah satunya adalah usaha pengolahan daun tunas air tembakau menjadi tembakau Rajang. Usaha ini didirikan oleh bapak kafi sejak tahun 20 tahun terakhir dengan sistem tebasan untuk mendapatkan bahan bakunya dari petani sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tunas air menjadi tembakau 1618ajang. Penelitian ini dirancang dengan desain kualitatif dan menggunakan 1618ajang studi kasus. Data dianalisis menggunakan metode nilai tambah Hayami dan digambarkan dengan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembakau 1618ajang menerima nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.965 per kilogram, dengan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 83,36 persen selama proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi karena berada di atas 40%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari usahatani Tembakau 1618ajang daun tunas air menjadi daun tunas air sangat tinggi. Usaha tembakau 1618ajang menghasilkan 96% keuntungan, dengan pendapatan tenaga kerja 3.53%.

Kata kunci: Tembakau, Nilai Tambah, UsahaTembakau Rajang Daun Tunas Air

ABSTRACT

Tobacco shreds are one way of processing tobacco plants. Tobacco farming in Panarukan District is owned by the community. Kilensari Village is one of the tobacco producing areas in Panarukan District. Although the price of tobacco changes every planting season, high market demand encourages farmers to develop the tobacco industry. The high interest of farmers in cultivating tobacco in Kilensari Village has certainly given rise to businesses engaged in this sector, one of which is the processing of tobacco water shoots into Rajang tobacco. This business was founded by Mr. Kafi since the last 20 years with a slashing system to obtain raw materials from surrounding farmers. The purpose of this study was to determine the added value obtained from processing water shoots into sliced tobacco. This study was designed with a qualitative design and used a case study technique. Data were analyzed using the Hayami value-added method and described with quantitative and qualitative data. The results showed that sliced tobacco received an average added value of IDR 2,965 per kilogram, with a ratio of added value to average output value of 83.36 percent during the production process. This value added ratio is included in the high value added category because it is above 40%. This shows that the added value generated from the shredded water leaf tobacco farming business into water leaf shoots is very high. The shredded tobacco business produces 96% profit, with labor income of 3.53%.

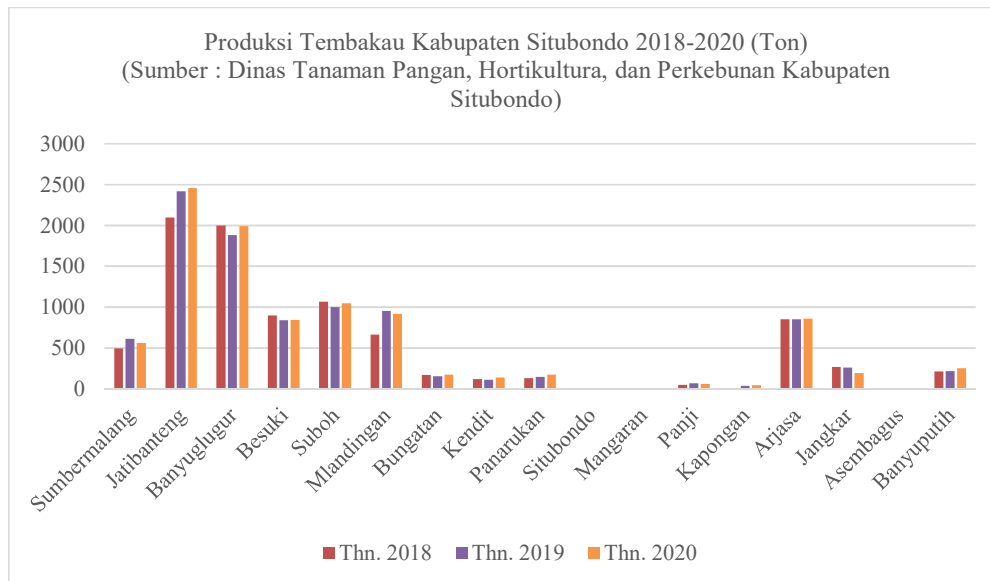
Keywords: Tobacco, Added Value, Shredded Water Leaf Tobacco Business

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia adalah tembakau. Jawa Timur adalah provinsi dengan produksi tembakau tertinggi sebanyak 136.069 ton pada 2020 dengan perkiraan produksi 2021 sebesar 261.011 ton. Secara keseluruhan, area tembakau nasional berjumlah 236.687 ha, sedikit lebih dari 236.013 ha yang dimiliki pada tahun sebelumnya. Produksi tembakau menghasilkan devisa negara, pajak, dan cukai, serta pendapatan petani dan dapat menciptakan lapangan kerja (Al-Farisi & Triyasari, 2023) (Rachmat, 2010).

Jawa Timur adalah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Produksi tembakau menunjukkan tren positif dan terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2020. Produksi mencapai 84,1 ribu ton pada tahun 2018, 132,60 ribu ton pada tahun 2019, dan mencapai titik tertinggi sebesar 136 ribu ton pada tahun 2020. Produksi dan luas lahan tanam tembakau yang terus meningkat di banyak kabupaten Provinsi Jawa Timur menyebabkan peningkatan ini (BPS, 2022).

Kabupaten Situbondo adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang menghasilkan tembakau. Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Banyuputih adalah kecamatan yang menghasilkan tembakau berkualitas tinggi (Puryantoro, 2018). Tabel berikut menunjukkan jumlah produksi tembakau dan luas wilayah yang ditanam di Kabupaten Situbondo (Mochammad, 2024).



Gambar 1. Produksi Tembakau Kabupaten Situbondo 2018-2020

Di Kabupaten Situbondo, Kecamatan Panarukan menghasilkan tembakau dengan luas 112 ha. Produksi tembakau mencapai 132,60 ton pada tahun 2018 dan 145,6 ton pada tahun 2019. Pada tahun 2020, produksi mencapai 177,50 ton. Usahatani tembakau di Kecamatan Panarukan dimiliki oleh masyarakat. Desa Kilensari adalah salah satu daerah penghasil tembakau di Kecamatan Panarukan. Meskipun harga tembakau berubah setiap musim tanam, permintaan pasar yang tinggi mendorong petani untuk mengembangkan industri tembakau (Suhesti & Umarela, 2024).

Tingginya minat petani untuk budidaya tembakau di Desa Kilensari tentunya memunculkan usaha-usaha yang bergerak dalam sektor tersebut salah satunya adalah usaha pengolahan daun tunas air tembakau menjadi tembakau Rajang. Usaha ini di dirikan oleh bapak kafi sejak tahun 20 tahun terakhir dengan system tebasan untuk mendapatkan bahan bakunya dari petani sekitar. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang nilai tambah dari pengolahan daun tunas air tembakau menjadi tembakau Rajang pada usaha Bintang Muda Milik Bapak Kafi di Dusun Somangkaan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Somangkaan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Situbondo. Tepatnya pada usaha tembakau rajang daun tunas air yang bernama Bintang Muda. Pemilihan lokasi usaha tersebut dikarenakan Bintang Muda merupakan usaha tembakau rajang yang mengusahakan daun tunas air sebagai bahan bakunya dan dengan kuantitas terbesar diantara yang pengusaha lainnya di desa Kilensari. Waktu penelitian ini dilangsungkan pada Oktober 2024 sampai Januari 2025.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian memerlukan pendekatan individu yang mendalam dan terperinci terhadap setiap informan supaya hasilnya dapat dianggap valid atau benar. Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan tehnik survei deskriptif (Waruwu, 2023).

Sumber Data primer digunakan mencakup data pengusaha, permodalan, nilai peralatan dan mesin, tempat usaha, dan lainnya, serta data sekunder yang diperoleh dari lembaga dan elemen yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data (Hamidah et al., 2015).

Analisis Nilai Tambah Hayami adalah metode analisis data yang digunakan. Nilai tambah, juga dikenal sebagai "value added", didefinisikan sebagai peningkatan nilai komoditas setelah melalui proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan selama proses produksi, menurut (Hayami & Et al, 1987).

Tabel 1. Tabel Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg/bulan)	A
2.	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/Kg)	F = Upah Rata-rata Tenaga Kerja
7.	(Rp/HOK)	G
Pendapatan (Rp/kg)		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan Input lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai Output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Persentase Faktor Produksi Terhadap Margin		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Modal dan Manajemen	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami et al, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai tunas air tembakau meningkat karena daunnya diolah menjadi tembakau rajang. Perhitungan nilai tambah ini didasarkan pada analisis nilai tambah metode Hayami, yang dilakukan dari tahap pengolahan hingga produk siap dijual ke konsumen. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui apakah bisnis tembakau rajang daun tunas air di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah adalah ketika nilai suatu produk meningkat setelah proses pengolahan sehingga nilainya lebih besar daripada sebelum proses pengolahan. Metode untuk menghitung nilai tambah bisnis tembakau rajang daun tunas air adalah satu kali produksi. Produksi tembakau rajang daun tunas air membutuhkan bahan baku daun tunas air tembakau dan tenaga kerja.

Nilai tambah yang dihasilkan dari produk tembakau rajang daun tunas air adalah hasil dari pengurangan nilai produk, biaya bahan baku daun tunas air tembakau, dan input lainnya. Analisis nilai tambah usaha tembakau rajang daun tunas air ini digunakan untuk menghitung seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram tembakau rajang yang dibuat dari daun tunas air tembakau. Selain itu, dengan mengetahui perkiraan nilai tambah dari bisnis tembakau rajang daun tunas air, diharapkan dapat mengetahui seberapa besar kompensasi yang diterima oleh pekerja dan keuntungan yang dinikmati oleh para pengusaha.

Dalam analisis nilai tambah, koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja mempengaruhi imbalan tenaga kerja, yang merupakan hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Pengolahan angka ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja untuk mengolah daun tunas air mendapatkan imbalan yang lebih besar untuk setiap kilogram bahan baku daun tunas air tembakau. Di sisi lain, keuntungan yang diperoleh pengusaha usaha tembakau rajang daun tunas air dari setiap kilogram bahan baku daun tunas air tembakau adalah hasil dari penurunan nilai tambah dari imbalan tenaga kerja. Nilai tambah dapat menjadi parameter untuk pengembangan bisnis tembakau rajang atau bisnis lainnya. Jumlah nilai tambah yang lebih besar dapat menunjukkan bahwa suatu bisnis memiliki pengelolaan bisnis yang baik, karena mampu memberi nilai tambah bagi pengusaha dan karyawannya. Bisnis tembakau rajang daun tunas air di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo memiliki nilai tambah rata-rata. Rata-rata nilai tambah yang ada pada usaha tembakau rajang daun tunas air di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Tambah per Satu Kali Proses Produksi pada Usaha Tembakau Rajang Daun Tunas Air

No	Keterangan	Rata-rata
A	Hasil produksi (kg/proses produksi)	120,00
B	Bahan baku (kg/proses produksi)	1000,00
C	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	2,00
D	Faktor konversi (A/B)	0,12
E	Koefisien tenaga kerja (C/B)	0,002
F	Harga tembakau rajang daun tunas air (Rp/kg)	Rp 30.000
G	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp)	Rp 52380,95
H	Harga bahan baku (Rp/kg)	Rp 635,00
I	Sumbangan input lain (Rp/kg)	-
J	Nilai produk (Rp/kg) (MxD)	Rp 3.600
K	Nilai tambah (Rp/kg) (K-F-G)	Rp 2.965
L	Rasio nilai tambah (%) (J/K) x 100%	82,36 %
M	Imbalan tenaga kerja (Rp) (NxE)	Rp 104,76
N	Bagian tenaga kerja (%) (P/J) x 100%	3,53%
O	Keuntungan (Rp/kg) (J-P)	Rp 2.860,24
P	Tingkat keuntungan (%) (R/J)x 100%	96%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk mengolah tembakau rajang, diperlukan bahan baku tunas air tembakau sebanyak 1000 kilogram per proses, yang menghasilkan tembakau rajang sebanyak 120 kilogram per proses produksi. Bahan baku tembakau daun Tunas Air dijual dengan harga rata-rata Rp 635,00/kg. Faktor konversi sebesar 0,12 diperoleh dari banyaknya tembakau rajang yang dibuat dan bahan baku yang dimasukkan, yang berarti bahwa setiap satu kilogram tunas air yang diolah menghasilkan tembakau rajang sebanyak 0,12 kilogram. Kualitas bahan baku dipengaruhi oleh besar kecilnya faktor konversi. Semakin banyak faktor konversinya, semakin efisien pengolahan. Pengolahan tembakau rajang Bintang muda membutuhkan 2 Hari Orang Kerja (HOK) per proses produksi, dengan biaya Rp52380,95 per HOK. Mereka juga mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku, atau banyaknya tenaga kerja yang diserap selama proses pengolahan tunas air menjadi tembakau rajang, dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu proses produksi, yaitu 0,002.

Nilai output menunjukkan nilai produk yang dihasilkan dari pengolahan satu kilogram bahan baku, yaitu Rp3,600, yang merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dan harga output. Harga tembakau rajang per kilogram adalah Rp30.000,00. Selama proses produksi, setiap satu kilogram

bahan baku jadi (Tunas Air) menghasilkan output (Tembakau Rajang) senilai Rp 2.965 per kilogram, dengan rasio nilai tambah rata-rata 82,36% terhadap nilai output.

Dengan demikian, pengujian nilai tambah dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria pengujian Maulidah dan Kusamawardin (2010) dan Rahmi & Trimo, (2019) sebagai berikut:

- a. Rasio nilai tambah rendah terjadi ketika presentase kurang dari 15%;
- b. Rasio nilai tambah sedang terjadi ketika presentase lebih dari 40%.
- c. Jika presentase lebih dari 40%, rasio nilai tambahnya tinggi.

Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan tunas air tembakau menjadi tembakau rajang pada usaha tembakau rajang Bintang Muda Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Situbondo mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi karena rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 72 persen yakni > 40 persen atau memiliki presentase di atas 40 persen.

Untuk mengolah bahan baku tembakau rajang, tenaga kerja rata-rata memperoleh Rp 104,76 per kilogram bahan baku. Persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 3,53%. Upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu kilogram bahan baku disebut pendapatan tenaga kerja. Besarnya pendapatan tergantung pada bahan baku yang diolah dan gaji pengusaha. Koefisien tenaga kerja memengaruhi pendapatan, dilihat dari persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja. Nilai koefisien yang lebih tinggi berarti gaji yang lebih besar.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi nilai tambah dari pendapatan tenaga kerja. Pengolahan satu kilogram Tunas Air menjadi tembakau rajang menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar Rp2.860,24 dengan persentase tingkat keuntungan 96%. Keuntungan ini dapat digambarkan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha selama proses produksi per kilogram bahan baku yang diolah, karena imbalan atau pendapatan tenaga kerja sudah dihilangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai tambah usahatani Tembakau rajang daun tunas air Bintang Muda Desa Kilensari maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Rata-rata nilai tambah diterima pada tembakau rajang sebesar Rp 2.965 per kilogram dengan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 83,36 % per proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah dalam kategori tinggi karena berada diantara diatas 40%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari usahatani Tembakau rajang daun tunas air menjadi daun tunas air sangat tinggi. Pendapatan tenaga kerja yaitu 3.53 %. Keuntungan yang diperoleh oleh usaha tembakau rajang yaitu sebesar 96%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, R. M., & Triyasari, S. R. (2023). Persepsi petani terhadap penggunaan input usahatani tembakau di Desa Sana Daja. *AGRISCIENCE*, 4(2), 374–395.
- BPS, B. P. S. P. J. T. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/33699f6fcd84e0e2a0ad96f0/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2022.html>
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri kripik ubi di kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2), 60–73.
- Hayami, Y., & Et al. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre.
- Mochammad, K. U. (2024). *Analisis Motivasi Dan Prospek Usahatani Tembakau Di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo* [Other, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo]. <https://repository.unars.ac.id/id/eprint/1499/>
- Puryantoro, P. (2018). Analisa Kelayakan Usahatani Tembakau Samporis di Kabupaten Situbondo. *Agribios*, 16(01), 55–61.
- Rachmat, M. (2010). Pengembangan ekonomi tembakau nasional: Kebijakan negara maju dan pembelajaran bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 67–83.

- Rahmi, I., & Trimo, L. (2019). Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). *Journal of Food System and Agribusiness*, 50–56.
- Suhesti, E., & Umarela, M. K. (2024). PROSPEK USAHATANI TEMBAKAU DI DESA KILENSARI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNARS*, 3(1), 62–67.
<https://ojs.unars.ac.id/index.php/prosidingSDGs/article/view/4749>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.